



## TINJAUAN KURVA LAFFER TERHADAP POSISI PAJAK TANGGUHAN PERUSAHAAN DAN PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)

Helen Sophia Siahaan, Endang Kiswara<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to examine the impact of tax reform on companies in reported earnings. Chytis revealed that the effect of corporate tax reform on reported earnings and financial position of companies has been extensively recognized in the literature. However, only a few studies that separate deferred tax items to be together with the same disclosure reveal aspects of corporate behavior around the reform. The research was conducted using descriptive analysis method on the company's annual financial statements. Partial least squares (PLS) analysis is used to identify the effect of tax reform (on position tax resilience) which has a significant effect on the company's net profit. The results show that the effect of tax reform on the position of deferred tax assets has a statistically significant effect on the company's net profit.*

*Keywords: tax, net profit, deferred tax position, tax rates*

### PENDAHULUAN

Dalam membangun suatu Negara yang memiliki perekonomian yang stabil, negara membutuhkan jumlah pendapatan yang cukup banyak dalam mendukung pembangunan perekonomian. Dalam kaitannya dengan pemasukan, pendapatan terbesar sebuah negara bersumber dari perpajakan. Pajak bersumber dari dana yang disetorkan oleh masyarakat dengan tujuan untuk pembiayaan pembangunan. PSAK Nomor 1 mengharuskan perusahaan untuk menyusun laporan keuangannya berdasarkan prinsip akrual di mana manajer diberikan keleluasaan untuk menetapkan beberapa metode akuntansi yang akan digunakan untuk mengelola laba perusahaan, dengan menunda dan mempercepat pembiayaan dan mengatur besaran yang seharusnya dibayar agar lebih kecil dan lebih besar. Hanlon (2005) menyatakan bahwa sistem perpajakan yang ada khususnya dipakai untuk meningkatkan pemasukan negara, sedangkan sistem akuntansi dibuat untuk memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dengan mempertimbangkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Ulfah, 2013:3). Ini menghasilkan perbedaan pengakuan pembukuan yang dihitung pihak perusahaan dan laporan perpajakan (book- tax different). Penurunan tarif pajak yang ada setelah pandemic Covid-19 pada Tahun 2020, di mana tarif pajak menurut undang-undang perpajakan diturunkan sebesar 3% menjadi 22% pada tahun 2020 hingga 2021, yang mengakibatkan juga jumlah yang dibayarkan oleh perusahaan pada beban pajak kini mengalami penurunan.

Komposisi dan tren posisi pajak tangguhan bervariasi secara signifikan dari tahun ke tahun. Perubahan dari posisi pajak tangguhan ini timbul dari adanya perbedaan antara beban pajak kini (beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan) dan pajak yang dibayarkan masa yang akan datang. Dalam penelitian ini menemukan bahwa penurunan 3% dari tarif wajib pajak pada tahun 2020 akan secara substansial mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan dari beberapa perusahaan sampel karena revaluasi posisi pajak tangguhan yang ada pada awal setiap tahun. Efek revaluasi ini berdampak terkait dengan besaran, tahapan dan komposisi dari posisi pajak tangguhan pada tahun berlakunya tarif pajak baru. Perubahan terhadap tarif pajak yang berhubungan dengan beban pajak kini yang dibayarkan perusahaan pada penelitian ini ditinjau dari Kurva Laffer, yang dikenalkan oleh ekonom Amerika yaitu Arthur Laffer. Kurva ini menjelaskan konsep tarif pajak yang memaksimalkan pendapatan penerimaan pemerintah. Apabila tarif terlalu rendah, pendapatan pajak

---

<sup>1</sup> Corresponding author



yang dihasilkan tidak maksimal, namun sebaliknya jika tarif pajak terlalu tinggi, dapat membebani wajib pajak dan akhirnya mengarah kepada pendapatan yang tidak maksimal atau sedikit. Dalam hal ini kurva laffer ditinjau dari sudut pandang pembayar pajak bukan sebagai penerima pajak (pemerintah).

Laffer berargumen bahwa perekonomian tidak tumbuh karena kurang permintaan, tetapi dikarenakan beban pajak yang terlalu tinggi. Tingginya tarif pajak membuat produsen enggan untuk menghasilkan lebih banyak output. Ekonom menggunakan kurva laffer untuk mendukung pengurangan pajak atau penurunan pajak untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Tarif pajak yang mempengaruhi pendapatan pemerintah melalui dua cara. Pertama adanya efek langsung terhadap pendapatan, lalu efek tidak langsung melalui perubahan basis pajak dan jumlah wajib pajak.

Apabila pemerintah memangkas tariff pajak, tarif pajak lebih rendah berarti lebih sedikit pendapatan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang meningkatkan basis wajib pajak mengkompensasi efek tersebut. Penurunan tariff pajak memberikan efek banyak uang ditangan pembayar pajak. Perusahaan memiliki lebih banyak keuntungan untuk berinvestasi modal. Demikian konsumsi rumah tangga memiliki lebih banyak uang untuk barang dan jasa, oleh karena itu penurunan tariff memacu permintaan barang dan jasa yang mendorong bisnis untuk meningkatkan produksi, sehingga menciptakan kenaikan pada sisi aset yang diperoleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan konsep teori kurva laffer ditinjau dari titik prohibited area, dimana perubahan tarif pajak berbanding terbalik dengan penerimaan pajak.

Beban pajak kini perusahaan yang mengalami penurunan, berefek kepada pajak tangguhan dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada book tax gap (perhitungan antara pajak dan akuntansi). Adanya posisi yang saling hapus dari posisi pajak tangguhan baik itu dari sisi liabilitas maupun aset pajak tangguhan, yang dapat dibebankan ke beban pajak masa mendatang membuat implikasi kepada perubahan laba akhir yang dihasilkan oleh perusahaan, baik itu menjadi penurunan laba maupun kenaikan laba yang dihasilkan akibatnya penurunan tarif pajak yang akan kita liat pada penelitian ini dengan menghitungnya dengan membandingkan aset dan liabilitas pajak tangguhan kepada aset yang dimiliki oleh perusahaan dan ekuitas yang harus dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian bertujuan untuk mengilustrasikan arti dan fungsi pajak tangguhan, menyoroti peran dan pentingnya Posisi Pajak tangguhan dalam Laporan keuangan, dengan berfokus tidak hanya pada ukuran atau perubahan tetapi mengidentifikasi dan mengkategorikan penyebab pajak tangguhan itu sendiri, Setelah itu akan menilai dampak perubahan lingkungan bisnis terkait pajak tangguhan, dalam perubahan tarif pajak perusahaan. Posisi pajak tangguhan merupakan jembatan yang berisi perkiraan efek pajak yang terjadi pada masa depan dan berusaha untuk menjembatani kesenjangan Antara Laba yang dilaporkan dalam Akuntansi dan yang Dilaporkan dalam pajak.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan profit bersih perusahaan sebelum serta setelah perubahan tarif pajak, ditinjau dari teori kurva laffer terhadap beban pajak yang dibayarkan perusahaan, dari sisi prohibited area, dimana konsep ini menjelaskan bahwa penurunan terhadap tariff pajak sejalan dengan penerimaan pajak atau pengeluaran pajak yang dibayarkan perusahaan. Apabila beban pajak turun akibat penurunan tariff pajak akan diukur perbedaannya sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak terhadap posisi pajak tangguhan, yaitu Aset pajak tangguhan dan Liabilitas pajak tangguhan dan apakah posisi pajak tangguhan ini memiliki pengaruh dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan, dengan mengukurnya dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan dan Liabilitas atau nilai Kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Subjek riset merupakan industri yang tercatat di BEI pada rentang waktu 2018-2021 dan termasuk dalam kelompok LQ 45. Laffer menarangkan grafiknya untuk membuktikan bahwa tingkatan pajak yang besar tidak senantiasa menciptakan pendapatan pajak yang lebih banyak. Untuk memahami grafik ini, kita mulai dengan titik ekstrim tarif 0% atau 100%. Jika tarifnya 0%, maka penerimaan pajaknya juga akan 0 (nol), sedangkan jika tarifnya 100%, maka pembayar pajak akan memilih untuk tidak membayar pajak sama sekali. Oleh karena itu, penerimaan pajak akan

meningkat dengan peningkatan tarif pajak dari 0% sampai titik tertentu, tetapi kemudian akan kembali turun ke 0 (nol) ketika tarif pajak terlalu tinggi.

Perubahan tarif pajak memiliki dua efek, yaitu efek aritmetika (arithmetic) dan efek ekonomi (Simanjuntak dan Mukhlis, 2013:31). Efek aritmetika (arithmetic) terjadi ketika tarif pajak ditingkatkan, maka penerimaan pajak juga meningkat. Efek ekonomi dalam penetapan pajak dapat terjadi karena perubahan dalam aktivitas ekonomi (lapangan kerja, produksi), yang dapat mempengaruhi perubahan tarif pajak. Jika tarif pajak meningkat, maka efek multiplier-nya akan berdampak negatif pada aktivitas ekonomi. Sebaliknya, jika tarif pajak diturunkan, maka efek multiplier-nya akan berdampak positif pada aktivitas ekonomi.

Dalam studi Yin dan Cheng (2004), diinvestigasi apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respons terhadap penurunan tarif pajak perusahaan di Amerika Serikat dengan menggunakan insentif pajak dan non-pajak. Peneliti membagi sampel menjadi dua kelompok: perusahaan yang menghasilkan keuntungan (profit firms) dan perusahaan yang mengalami kerugian (loss firms). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menghasilkan keuntungannya (profit firms) memiliki hubungan yang signifikan dengan insentif pajak dan non-pajak. Sebaliknya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (loss firms) hanya terkait dengan insentif non-pajak.

Teori Watt dan Zimmerman dalam penelitian oleh Widyaningsih dan Purnawati (2012) membuktikan bahwa penurunan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan industry untuk kurangi keuntungan yang tercatat ialah salah satu dari 3 hipotesis teori akuntansi positif yang dikenal sebagai Political Cost Hypothesis. Sebagai akibatnya, pajak tangguhan bisa mempengaruhi manajemen laba selaku dorongan penurunan pajak.

Menurut Fitriany (2016) aset pajak tangguhan perusahaan dapat direkayasa dalam laporan keuangan, aset pajak tangguhan yang jumlahnya dapat diperbesar ataupun diperkecil disebabkan oleh adanya pemberian bonus, yang memotivasi pihak perusahaan dalam manajemen laba sehingga jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba perusahaan. Hal ini memiliki hubungan bahwa perubahan tarif pajak yang ada akan meningkatkan aset pajak tangguhan perusahaan dengan implikasi bahwa akan adanya pengaruh terhadap laba perusahaan.

**H1: Ada pengaruh signifikan Aset pajak tangguhan/Aset terhadap peningkatan Laba bersih.**

**H2: Ada pengaruh signifikan Aset pajak tangguhan/Liabilitas terhadap peningkatan Laba bersih.**

Penurunan terhadap tarif pajak secara langsung berdampak terhadap beban pajak langsung yang dibayarkan perusahaan, dan pada penelitian ini akan ditinjau melalui konsep prohibited area Teori Kurva Laffer berpengaruh beban pajak yang turun terhadap posisi pajak tangguhan dimasa yang akan datang, dilihat dari sebelum dan sesudah penerapan tarif baru, atau tarif yang turun. Kontroversi seputar pajak penghasilan muncul ketika pemerintah berusaha memungut pajak sebanyak-banyaknya sesuai dengan peraturan hukum pajak yang berlaku, sementara perusahaan sebagai pihak yang membayar pajak berusaha menekan jumlah pajak yang harus mereka bayar, menginginkan pembayar pajak sekecil mungkin dan hal ini mempengaruhi dari segi laba perusahaan yang akan berubah dan berpengaruh akibat adanya perubahan dari segi tarif pajak terhadap beban pajak yang dibayarkan dan posisi pajak tangguhan yaitu liabilitas maupun aset yang dapat saling hapus bahkan dapat mengurangi beban pajak masa depan.

**H3: Ada pengaruh signifikan perubahan tarif pajak yang diukur melalui perubahan terhadap Beban pajak sebelum penurunan tarif pajak dan sesudah tarif pajak terhadap peningkatan Laba bersih perusahaan.**

Posisi pajak tangguhan baik itu Aset maupun Liabilitas akan diukur di setiap akhir periode menggunakan tarif pajak yang berlaku pada periode aset yang akan dipulihkan atau liabilitas yang akan diselesaikan, perusahaan juga harus menilai kembali pada setiap tanggal pelaporan keuangan keterpulihan aset pajak tangguhan yang diakui dan yang tidak diakui (Chytis et al 2013). Adanya perubahan beban pajak sebagai akibat dari adanya penurunan tarif pajak inilah yang membuat posisi pajak tangguhan (Aset maupun Liabilitas) mengalami pengaruh yang nantinya menghasilkan perubahan juga terhadap laba bersih perusahaan.

Perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan pengakuan aset liabilitas dan ekuitas oleh perusahaan dan pihak perpajakan. Maka perhitungan liabilitas pajak tangguhan dihitung

dengan membagi posisi pajak tangguhan masing masing dengan aset yang dimiliki dan liabilitas yang dipunyai oleh perusahaan, sehingga bisa terlihat perbandingan, aggregate total dari aset dan liabilitas dengan perbandingan aset dan liabilitas yang dimiliki perusahaan serta setiap perubahannya yang berpengaruh terhadap aset dan liabilitas yang berdampak langsung terhadap penurunan serta kenaikan laba perusahaan.

**H4: Ada pengaruh signifikan Liabilitas pajak tangguhan/Aset terhadap peningkatan Laba bersih.**

**H5: Ada pengaruh signifikan Liabilitas pajak tangguhan/Liabilitas terhadap peningkatan Laba bersih.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel independen pada penelitian ini yang pertama adalah Pajak Tangguhan, yang tertera pada laporan keuangan perusahaan, dihitung

Menghitung Posisi Aset PajakTangguhan:

Aset Pajak Tangguhan/Aset

Aset pajak Tangguhan/Ekuitas

Menghitung Posisi Liabilitas pajak tangguhan:

Liabilitass Pajak Tangguhan/Aset

Liabilitas Pajak Tangguhann/Ekuitas

Variabel dependen kedua yaitu tarif pajak, mengukur pengaruh perubahan tarif pajak terhadap kinerja perusahaann dengan menghitung perubahan beban pajak dengan melihat Beban pajak penghasilan perusahaan pada Laporan keuangan.

### **Populasi dan Sampel**

Kelompok yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari entitas bisnis yang terdaftar pada indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021.

Beberapa kriteria yang dipertimbangkan antara lain:

1. Perusahaann yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.
2. Organisasi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diverifikasi, yang disajikan secara komprehensif dengan keterangan pada laporan keuangan dalam mata uang Indonesia.
3. Memiliki kelengkapann informasi yang dibutuhkan dalam riset ini seperti pajak tangguhann, dan tarif pajak.
4. Perusahaan dengan perolehan keuntungan secara berturut-turut selama tahun 2018-2021.
5. Perusahaan memiliki Asset pajak tangguhan selama periode penelitian 2018-2021.

### **Metode Analisis**

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik Partial Least Square (PLS). PLS ialah metode analisis faktor yang andal karena tidak mengharuskan penggunaan skala pengukuran khusus dan jumlah sampel yang besar. PLS bisa dianggap sebagai alternatif model dari SEM berbasis kovariansi. Dalam pendekatan PLS, dianggap bahwa semua ukuran varians dipakai buat pemahaman. PLS dipakai untuk analisa prediktif kausal dalam tingkat kompleksitas yang tinggi dan dukungan teori yang rendah.

Untuk menggunakan teknik PLS ini, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan.:

#### **1. Pengujian *outer model***

Outer model (*outer relation* atau *measurement model*) pengujian pengukuran untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrument. Convergent validity dari model pengukuran diukur dengan model reflektif indikator dan dinilai berdasarkan adanya korelasi item score dengan construct score yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Validitas Diskriminan adalah mengukur validitas suatu konstruk dengan perbandingan nilai Akar Kuadrat Rata-rata Varians Terekstrak (AVE) dari setiap konstruk dengan mengukur korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai AVE dari setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korellasi antara konstruk dengan



konstruk lainnya dalam model, maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki validitas diskriminan yang baik. Ghozali (2014:40) merekomendasikan bahwa nilai AVE harus >0,50. Perhitungan nilai AVE dilakukan dengan:

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum var(\epsilon_i)}$$

Keterangan:

$\lambda_i$ : Faktor loading

var ( $\epsilon_i$ ):  $1 - \lambda_i^2$

*Composite reliability* merupakan pengujian dengan mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk dan nilai dengan mengestimasi nilai baik dalam konsistensi internal suatu konstruk (Salisbury et al., 2002). Cronbach's alpha menghitung batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. Menurut aturan Hair et al., 2006 nilai alpha atau composite reliability harus lebih besar dari 0,7 namun, nilai 0,6 masih dapat diterima. Rumus perhitungannya composite reliability (Ghozali, 2014: 40) adalah :

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i^2)}{(\sum \lambda_i^2) + \sum var(\epsilon_i)}$$

#### 2. Pengujian Model Struktural (*Inner model*)

Penilaian inner model bisa dilakukan dengan memperhatikan r-square (reliabilitas indikator) untuk konstruk dependen dan nilai t-statistik dari uji koefisien jalur (*path coefficient*). Semakin tinggi nilai r-square, semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Nilai koefisien jalur menjabarkan tingkat signifikansi dalam menguji hipotesis.

Selain itu juga disampaikan selang kepercayaan 95% taksiran parameter koefisien jalur. Nilai f square yaitu pengaruh variabel langsung pada level struktural dengan kriteria (f square 0.02 rendah, 0.15 moderat dan 0,35 tinggi) Hair et al (2021).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Setelah dilakukan teknik purposive sampling, Sampel sebanyak 11 perusahaan diuji untuk melihat perubahan pajak tangguhan dan perubahan tarif pajak tahun 2020 terhadap kinerja perusahaan. Proses objektif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Proses Purposive Sampling Penelitian**

NO	Kriteria Sampel Penelitian	Total
1	Total perusahaann yang termasuk dalam grup LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021	180
2	Dikurangi perusahaan LQ 45 yang tidak konsisten terdaftar dalam grup LQ 45 sepanjang waktu penelitian	(153)
3	Dikurangi perusahaan LQ 45 yang tidak memiliki kelengkapan data	(9)
4	Dikurangi perusahaan LQ 45 yang tidak mendapatkan keuntungan secara berturut-turut periode tahun 2018-2021	(4)
5	Dikurangi perusahaan LQ 45 yang tidak memiliki Asset pajak tangguhan	(3)



Sumber: diolah untuk artikel ini, 2023

### Komposisi Pajak Tangguhan

Tabel dibawah menjelaskan peningkatan dalam perbedaan temporer yang menyumbang pada peningkatan perbedaan pendapatan atau laba fiskal dan menyajika informasi tentang komposisi terbesar dari posisi pajak tangguhan. Liabilitas imbalan pasca kerja merupakan sumber yang penting dari posisi asset pajak tangguhan diikuti dengan perbedaan nilai buku asset tetap komersial dan fiskal.

Secara diakronis sumber terpenting dari Aset pajak tangguhan adalah “Liabilitas imbalan pasca kerja” sedangkan sumber liabilitas yang paling terpenting adalah *Fixed Asset*, ini sejalan dengan riset Potterba (2011).

**Tabel 2**  
**Komposisi Posisi pajak tangguhan**

Item terkait	2018	2019	2020	2021
<b>Perbedaan nilai buku aset tetap komersial dan fiskal</b>	3,573,699,834	898,841,084	1,372,116,929	1,433,430,706
<b>Liabilitas imbalan pasca kerja</b>	3,855,555,791	4,017,007,406	13,854,866,779	3,489,691,938
<b>Aset tetap</b>	(2,138,087,493)	(745,959,000)	(454,670,889)	(292,215,000)

Sumber: Data diolah dengan Excel

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengujian Outer Model (Measurement Model)

##### 1. Convergent Validity

Ukuran reflektif individual memiliki tingkat yang tinggi apabila korelasi konstruk >0,70. Namun, apabila outer loading berada pada nilai 0,50 – 0,60 dianggap sudah mencukupi pada tahap awal penelitian.

**Tabel 3**  
**Outer Loadings**

	Aset pajak tangguhan/Aset	Aset pajak tangguhan/Ekuitas	Beban pajak tangguhan/Aset	Beban pajak tangguhan/Ekuitas	Beban pajak	Laba bersih
<b>X1</b>	1.000					
<b>X2</b>		1.000				
<b>X3</b>			1.000			
<b>X4</b>				1.000		
<b>X5</b>					1.000	
<b>Y</b>						1.000

Sumber: data Sekunder yang diolah dengan SmartPLS versi 4.0

##### 2. Discriminant Vallidity

Discriminant validity dinilai dengan melihat Criteria Fornell dan Lacker. Validitas diskriminan adalah bentuk evaluasi untuk memastikan bahwa variable secara teori berbeda dan terbukti secara empiris/pengujian statistic. Kriteria fornell dan lacker adalah bahwa akar AVE variable lebih besar dari korelasi Antara variable. Variabel Aset pajak tangguhan/ Aset mempunyai



akar AVE (1,00) lebih besar dari korelasinya dengan Aset pajak tangguhan/Ekuitas (0,911) dan lebih besar korelasinya dengan Beban pajak (0,262). Variabel Aset pajak tangguhan/Aset juga mempunyai akar AVE yang lebih besar dari variabel Beban pajak tangguhan/Aset (-0,149), dan lebih besar korelasinya dengan Beban pajak tangguhan/Ekuitas, dan lebih besar korelasinya dengan Laba Bersih (0,208). Hasil ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan variable Aset Pajak tangguhan/Aset terpenuhi.

**Tabel 4**  
**Criteria Fornell dan Lacker**

	Aset pajak tangguhan/Aset	Aset pajak tangguhan/Ekuitas	Beban Pajak	Beban pajak tangguhan/Aset	Beban pajak tangguhan/Ekuitas	Laba Bersih
Aset pajak tangguhan/Aset	1.00					
Aset pajak tangguhan/Liabilitas	0.911	1.00				
Beban Pajak	0.262	0.357	1.00			
Beban pajak tangguhan/Aset	-0.149	-0.126	0.294	1.00		
Beban pajak tangguhan/Liabilitas	-0.23	-0.194	0.225	0.959	1.00	
Laba Bersih	0.208	0.327	0.948	0.148	0.073	1.00

Sumber: data diolah dengan SmartPLS versi 4.0

### 3. Composite Reliability

Konstruk ini dapat dikatakan reliabel jika nilai internal consistency dan Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Hasil pengujian composite Reliability (Tabel 5) menunjukkan bahwa konstruk Aset pajak tangguhan/Aset, Aset pajak tangguhan/Liabilitas, Beban pajak tangguhan, Laba bersih, Beban pajak tangguhan/Liabilitas, dan Beban pajak tangguhan/Aset memiliki reliabilitas yang > 0,60 dan memiliki reliabilitass baik dengan Internal consistency- nya >0,60.

**Tabel 5**  
**Composite Reliability**

	Composite Reliability
Aset pajak tangguhan/Ekuitas	1.00
Aset pajak tangguhan/Aset	1.00
Beban Pajak	1.00
Laba Bersih	1.00
Beban pajak tangguhan/Ekuitas	1.00
Beban pajak tangguhan/Aset	1.00

Sumber: data Sekunder yang diolah dengan SmartPLS versi 4.0

### Pengujian Model struktural (Inner Model)

Pengujian Hipotesis Antara variabel dengan melihat t statistic atau p-value. Bila t statistic hasil perhitungan > 1,96 (t tabel) atau p-value hasil pengujian <0.05 maka ada pengaruh signifikan Antara variabel.

Selain itu juga disampaikan selang kepercayaan 95% taksiran parameter koefisien jalur. Nilai f square yaitu pengaruh variabel langsung pada level structural dengan kriteria (f square 0.02 rendah, 0.15 moderat dan 0,35 tinggi) Hair et al (2021).

**Tabel 6**  
**Pengujian Hipotesis (Pengaruh langsung)**

	Path Coefficient	P Values	95% Interval Kepercayaan Path Coefficient		F square
			Batas bawah	Batas atas	
Aset pajak tangguhan/Aset -> Laba Bersih	-0.224	0.008	-0.385	-0.053	0.116
Aset pajak tangguhan/Ekuitas -> Laba Bersih	0.138	0.126	-0.06	0.298	0.042
Beban Pajak -> Laba Bersih	0.988	0.000	0.919	1.056	10.315
Beban pajak tangguhan/Aset_ -> Laba Bersih	0.110	0.530	-0.197	0.507	0.012
Beban pajak tangguhan/Ekuitas -> Laba Bersih	-0.280	0.085	-0.663	-0.018	0.080

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

**Evaluasi Keباikan dan kecocokan model**

Ukuran statistic R square (Koefisien determinasi) menggambarkan besarnya variasi variabel endogen yang dapat dipaparkan oleh variabel eksogen/endogen lainnya dalam model. Kesesuaian dari model dikatakan “lebih baik” semakin dekat R<sup>2</sup> ke 1.

**Gambar 1**  
**Hasil R square**

	R Square	R Square Adjus...
Laba Bersih	0.931	0.922

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas maka dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh Pajak tangguhan dan perubahan tariff pajak terhadap Laba bersih perusahaan memiliki pengaruh yang tinggi sebesar 93% (Pengaruh tinggi).

Berdasarkan hasil uji statistik yang disusun, maka kesimpulannya adalah bahwa pajak tangguhan dan perubahan tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap hasil perusahaan. Secara khusus pajak tangguhan pada posisi Aset pajak tangguhan terhadap Aset dan perubahan tarif pajak yang dicerminkan pada perubahan Beban pajak hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh t statistic hasil perhitungan >1,96 (t tabel) atau p-value hasil pengujian menyatakan nilai <0.05 maka ada pengaruh signifikan Antara variabel.

Perbedaan signifikan yang diamati dari tahun setelah dan sebelum perubahan tarif pajak serta menjelaskan komposisi dari posisi pajak tangguhan yang berdampak pada Laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

**KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Bersumber pada hasil riset, setelah dilakukan pengumpulan informasi, pengerjaan informasi data, analisa informasi dan, terakhir menafsirkan hasil percobaan stitistik, dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan dan perubahan tarif pajak berpengaruh signifikan terhadap





hasil bersih perusahaan. Secara khusus pajak tangguhan pada posisi Aset pajak tangguhan terhadap Aset dan perubahan tarif pajak yang dicerminkan pada perubahan Beban pajak hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh t statistic hasil perhitungan lebih besar dari 1,96 (t tabel) atau p-value hasil pengujian lebih kecil dari 0.05 maka ada pengaruh signifikan Antara variabel.

Pada riset ini memiliki tujuan untuk menyoroti kedudukan dan pentingnya posisi pajak tangguhan dan dampak dari perubahan tarif pajak dalam sampel perusahaan group LQ 45 selama periode 2018-2021. Perbedaan signifikan yang diamati dari tahun setelah dan sebelum perubahan tarif pajak serta menjelaskan komposisi dari posisi pajak tangguhan yang berdampak pada Laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

## REFERENSI

- Adam, S., Besley, T., Blundell, R., Bond, S., Chote, R., Gammie, M., ... & Poterba, J. (2010). *Dimensions of tax design*. Oxford.
- Ahmad Nasrudin, 2022. "Kurva Laffer: Konsep, Cara Kerja, dan Kebijakan Tarif Pajak" <https://cerdasco.com/kurva-laffer/> diakses 8 juni 2023.
- Arifin, J. (2007). Cara cerdas menilai kinerja perusahaan berbasis Komputer. Elex Media Komputindo.
- Buschhüter, M., & Striegel, A. (2011). IAS 12–Income Tax. *Kommentar Internationale Rechnungslegung IFRS*, 392-453.
- Chytis, E., Koumanakos, E., & Goumas, S. (2015). Deferred Tax Positions under the prism of financial crisis and the effects of a corporate tax reform. *International Journal of Corporate Finance and Accounting (IJCFA)*, 2(2).
- Diamond, J., Zodrow, G. and Carroll, R. (2013) 'Macroeconomic Effects of Lower Corporate Income Tax Rates Recently Enacted Abroad', Revised: June Vol.17, 2011.
- Dharmakarja, I. G. M. A., and Akhmad Solikin. "Pembelajaran Pengantar Ilmu Ekonomi: Kurva Laffer dan Pemanfaatan Aplikasi Excel." *EKOMBIS: JURNAL FAKULTAS EKONOMI* 3.2 (2018).
- Gee, M. A. and Mano, T. (2006) 'Accounting for Deferred Tax in Japanese Banks and the Consequences for Their International Operations', *Abacus*, Vol.42 No.1, pp. 1–21.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Yogyakarta: BPF-UGM.
- Ghozali. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Givoly, D. and Hayn, C. (1992) 'The valuation of the deferred tax liability: evidence from the stock market', *The Accounting Review*, Vol.67, pp. 394-410.
- Graham, J. R., Raedy, J. S. and Shackelford, D. A. (2012) 'Research in accounting for income taxes', *Journal of Accounting and Economics*, Vol.53 No.1, pp. 412-434.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics fourth edition* McGraw-Hill. New York.



- Horrocks, S., Anderson, E., & Salisbury, C. (2002). Systematic review of whether nurse practitioners working in primary care can provide equivalent care to doctors. *Bmj*, 324(7341), 819-823.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook* (p. 197). Springer Nature.
- Hanlon, M. and Shevlin, T. (2005) 'Book-Tax Conformity for Corporate Income: An Introduction to the Issues, J. Poterba, ed., *Tax Policy and the Economy*, Vol.19 (Cambridge: MIT Press).
- International Accounting Standard 12 n.d. "Income taxes"  
<https://www.iasplus.com/en/standards/ias/ias12> diakses 23 maret 2023.
- Jogiyanto.2010. *Metodologi Penelitian Bisnis : salah kaprah dan pengalaman*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Paul D. Kimmel. 2008. *Accounting Principles: Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi dkk. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Buku 2*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Marcoulides, G. A., & Saunders, C. (2006). Editor's comments: PLS: a silver bullet?. *MIS quarterly*, iii-ix.
- Neubig, T. (2006) '*Where's the Applause? Why Most Corporations Prefer a Lower Tax Rate*', *Tax Notes April*, Vol.24, pp. 483-486.
- Plus, I. A. S. (2021). *Key differences between IFRSs and US GAAP*.
- Phillips, J., Pincus, M., Rego, S. and Wan, H. (2004) 'Decomposing changes in deferred tax assets and liabilities to isolate earnings management activities', *Journal of the American Taxation Association*, Vol.26, pp. 43-66.
- Stice, Earl K., James D. Stice, dan K. Fred Skousen. 2005. *Intermediate Accounting: Akuntansi Intermediate*. (Edisi 15). Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.